“KONSEP DAN TOKOH PEMIKIR MERKANTILISME”

Oleh: Nur Hikmah (90100118008)

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

E-Mail: immanur118@gmail.com

Merkantilisme merupakan suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa negara dapat dikatakan sejahtera apabila memiliki aset atau modal yang banyak dan disimpan oleh negara yang bersangkutan, selain itu volume perdagangan (Faruq & Mulyanto, 2017) dengan global juga dianggap sebagai hal yang penting (Faruq & Mulyanto, 2017). Pemikiran ekonomi kaum merkantilisme juga merupakan salah satu kebijakan yang sangat melindungi industri, dalam negeri, tetapi mengajukan persaingan, sementara itu terdapat juga pembatasan yang terkontrol dalam kegiatan perdagangan luar negeri, kebijakan kependudukan yang mendorong keluarga dengan banyak anak, dan kegiatan industri di dalam negeri dengan tingkat upah yang rendah (Pujiati, 2011).

Merkantilisme merupakan model kebijakan ekonomi yang didalamnya terdapat campur tangan pemerintah, proteksionisme dan politik kolonial, yang ditujukan dengan neraca perdagangan luar negeri yang menguntungkan. Hal tersebut berhubungan dengan tujuan dari proteksi industri dalam negeri, dan menjaga rencana perdagangan yang menguntungkan. Ketentuan ini dilakukan sebagai usaha dalam meningkatkan peranannya dalam perdagangan internasional dan perluasan-perluasan kolonialisme (Mujiatun, 2014).

Ajaran merkantilisme ini dominan diajarkan di seluruh sekolah yang berada di Eropa pada awal periode modern. Lebih tepatnya dimulai dari abad ke-15 hingga abad ke-18, dan di era inilah muncul kesadaran untuk bernegara. Kebutuhan akan pasar yang diajarkan dalam teori merkantilisme mendorong terjadinya peperangan di kalangan negara-negara Eropa dan era imperialisme Eropa akhirnya dimulai. Sistem ekonomi merkantilisme ini mulai menghilang pada akhir abad ke-18, beriringan dengan munculnya teori baru yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nations* (Mujiatun, 2014).

Salah satu inti dari pemikiran ekonomi merkantilisme adalah emas dan perak merupakan salah satu bentuk kekayaan yang paling banyak disukai, maka dari itu sistem ini melarang adanya kegiatan ekspor logam mulia (Faruq & Mulyanto, 2017). Adanya pelarangan untuk mengeksport logam mulia seperti emas dan perak memiliki sejumlah alasan. Logam mulia tersebut memiliki nilai yang tinggi, langka, dan dapat diterima secara umum sebagai alat transaksi/tukar. Selain itu, emas dan perak tidak dapat dipecahkan menjadi

beberapa bagian kecil, melainkan logam mulia memiliki nilai yang itu. Emas dan perak ini juga tidak mudah susut atau rusak (Saidy, 2017).

Kebijakan sistem ekonomi merkantilisme ini lebih bersifat makro, hal ini berhubungan dengan tujuan proteksi industri di dalam negeri, dan menjaga rencana perdagangan yang menguntungkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan peranan sistem ekonomi merkantilisme dalam perdagangan internasional dan perluasan-perluasan kolonialisme. Adapun tokoh-tokoh pelopor merkantilisme (Faruq & Mulyanto, 2017), yaitu:

1. Jean Bodin (1530-1596)

Teori Jean Bodin tentang uang dan harga adalah “bertambahnya uang yang diperoleh dari perdagangan luar negeri dapat menyebabkan naiknya harga barang. Selain itu, kenaikan harga barang juga dapat disebabkan oleh praktik monopoli dan pola hidup mewah dari kaum bangsawan dan raja”

2. Thomas Mun (1571 – 1641)

Mun tidak dianggap terlalu merkantilis, karena ia menyatakan bahwa “Negara akan menjadi makmur dengan cara yang sama seperti yang ditempuh oleh sebuah keluarga, dengan penghematan dan menyimpan uang lebih banyak ketimbang yang mereka keluarkan. Demikian juga, negara dan keluarga akan miskin jika terlalu banyak menghamburkan uang.

3. Jean Baptiste Colbert (1619 – 1683)

Colbert memiliki paham bahwa hanya konsitusi dari sebuah harta perang yang penting dapat menjaga kekayaan nasional, juga kemampuan untuk menakuti dan mendominasi sebuah negara melalui kekuatan militernya.

4. Sir Willian Petty (1623 – 1687)

Petty beranggapan bahwa suku bunga merupakan hadiah dari kesabaran yang diberikan oleh pihak pemberi pinjaman. Terkait pandangannya tersebut, Petty sering mendapatkan kritikan dari para pemikir-pemikir skolastik yang menganggap suku bunga sebagai riba.

5. David Hume (1711 – 1776)

Hume sangat memperhatikan faktor keadilan dan beranggapan bahwa ketidakadilan akan memperlemah suatu Negara. Selain itu, Hume juga membahas tentang hubungan antara neraca perdagangan dengan jumlah uang dan tingkat harga barang-barang umum pada suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi* (Issue 1).
- Mujiatun, S. (2014). Peran Pemerintah Tentang Pengembangan Perekonomian Dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, dan Islam. *Analytica Islamica*, 3(1), 90–107.
- Pujiati, A. (2011). Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris. *Fokus Ekonomi*, 10(2), 114–125.
- Saidy, E. N. (2017). Uang dalam Tinjauan Ekonomi Islam. *LAA MAISYIR : Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 25–40.